

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka digunakan sebagai dasar penyusunan kerangka berpikir yang menunjukkan keterkaitan antara masalah, teori, hasil penelitian yang relevan dan pilihan tindakan. Pembahasan pada bab II ini berkaitan dengan: kajian teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis tindakan. Adapun uraiannya sebagai berikut.

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Keterampilan Membaca dan Menulis Aksara Jawa**

###### **a) Pengertian Keterampilan**

Keterampilan berasal dari kata terampil yang bermakna cakap atau mampu dan cekatan. Kata “terampil” mendapat imbuhan ke-an menjadi keterampilan yaitu kecakapan atau kemampuan dan kecekatan (Mulyati, 2009: 2.20). Selanjutnya Soemarjadi, Ramanto & Zahri (2001: 2) mengemukakan, kata keterampilan sama artinya dengan kecekatan. Keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Reber (dalam Syah, 2010) mengemukakan bahwa, “keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu” (hlm. 117). Selanjutnya Syah (2010) menambahkan, keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat syaraf dan otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah, seperti menulis, mengetik, olahraga dan sebagainya.

Keterampilan bersifat motorik, sehingga memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Peserta didik yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil. Dengan demikian, keterampilan sangat diperlukan oleh seseorang untuk menyelesaikan tugas tertentu.

Ruang lingkup keterampilan cukup luas meliputi kegiatan berupa perbuatan, berpikir, berbicara, melihat mendengar dan sebagainya (Soemarjadi, dkk., 2001). Seseorang yang memiliki keterampilan dalam suatu bidang tertentu bukan hanya memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu namun juga kecakapan khusus yang dipraktekkan dalam melakukan suatu perbuatan. Jadi seseorang dikatakan terampil atau cekatan apabila tidak memiliki keragu-raguan dalam melakukan pekerjaan, sehingga tidak dipikirkan lagi bagaimana melaksanakannya dan tidak ada kesulitan-kesulitan yang menghambat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan atau kecakapan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan dengan cekatan, cepat, dan benar untuk menyelesaikan tugas tertentu yang diperoleh melalui latihan dan proses belajar yang berlangsung secara berkesinambungan, sungguh-sungguh dan terstruktur sehingga membentuk kebiasaan.

## **b) Hakikat Membaca**

### **1) Pengertian Membaca**

Membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis karena kegiatan membaca sering dianggap sebagai kegiatan yang pasif. Slamet (2008) menegaskan, “disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru” (hlm. 58).

Samidi (2010: 7) mengungkapkan bahwa “*Maca iku nangkep basa tulis, dene basa tulis iku mujudake gegambarane basa asli yaiku basa lisan*”. Membaca yaitu menangkap bahasa tulis, sedangkan bahasa tulis itu merupakan wujud gambaran dari bahasa asli yaitu bahasa lisan.

Selanjutnya Tarigan berpendapat, “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis” (2008: 7). Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan

terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual dapat diketahui. Sejalan dengan pendapat tersebut Anderson (1972) dalam Tarigan (2008) menambahkan, membaca merupakan proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis (hlm. 8).

Harjasujana (1985) dalam Slamet (2008) mengemukakan bahwa membaca adalah kegiatan merespons lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian yang tepat (hlm. 67). Hal ini berarti bahwa membaca memberikan respons terhadap segala ungkapan penulis sehingga mampu memahami materi bacaan dengan baik.

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil, penelitian para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan siswa. Kemudian pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam berpikir, menganalisis, bertindak dan dalam pengambilan keputusan (Yamin, 2010: 106).

Burhan (1971) dalam Slamet (2008: 67) menambahkan, membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama dari beberapa keterampilan yakni mengamati, memahami dan memikirkan. Selanjutnya membaca adalah menangkap pikiran dan perasaan orang lain dengan perantara tulisan.

Menurut Keputusan Gubernur Jawa Tengah, kegiatan membaca menggunakan berbagai keterampilan membaca untuk memahami teks sastra maupun nonsastra dalam berbagai ragam bahasa berupa teks bacaan, pidato, cerita rakyat, percakapan, geguritan, cerita anak, cerita wayang dan huruf Jawa (2010: 18).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses atau perbuatan merespons dan mengartikan makna dari lambang-lambang tertulis ke dalam kata-kata lisan sehingga dapat dipahami maksudnya.

## 2) Tujuan Membaca

Tujuan utama membaca adalah untuk memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud, tujuan atau intensif dalam membaca (Tarigan, 2008: 9). Berikut ini Anderson (1972) mengemukakan beberapa tujuan membaca:

- a) *Reading for details or facts*, yaitu membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.
- b) *Reading for main ideas*, yaitu membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
- c) *Reading for sequence or organization*, yaitu membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita.
- d) *Reading for inference* yaitu membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi.
- e) *Reading for classify*, yaitu membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan.
- f) *Reading to evaluate* yaitu membaca menilai, membaca mengevaluasi
- g) *Reading to compare or contrast*, yaitu membaca memperbandingkan atau mempertentangkan (Tarigan, 2008: 9-11).

## 3) Fungsi Membaca

Kegiatan membaca sebagai jantungnya pendidikan memiliki banyak fungsi. Slamet (2008: 68-69) mengemukakan bahwa kegiatan membaca memiliki beberapa fungsi, di antaranya:

- a) Fungsi intelektual, yakni membaca dapat meningkatkan kadar intelektualitas dan membina daya penalaran.
- b) Fungsi pemacu kreativitas, yakni membaca dapat mendorong dan menggerakkan diri untuk berkarya.
- c) Fungsi praktis, dari kegiatan membaca dapat memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan.
- d) Fungsi rekreatif, membaca dapat menghibur hati, mengadakan *commit to user* tamasya yang mengasyikkan.

- e) Fungsi informatif, membaca dapat memperoleh berbagai informasi yang sangat diperlukan dalam kehidupan.
- f) Fungsi religius, membaca dapat membina dan meningkatkan keimanan, memperluas budi, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
- g) Fungsi sosial, membaca memiliki fungsi sosial manakala dilaksanakan secara lisan atau nyaring, sehingga membaca dapat dimanfaatkan secara langsung oleh orang lain dalam arahan sikap berucap, berbuat, dan berpikir.
- h) Fungsi pembunuh sepi, membaca dapat dilakukan untuk sekedar mengisi waktu luang.

#### 4) Manfaat Membaca

Kegiatan membaca memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

- a) Memperoleh banyak pengalaman hidup.
- b) Memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan.
- c) Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa.
- d) Memperkaya batin, memperluas cakrawala pandang dan pikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa.
- e) Memperkaya pembendaharaan kata, ungkapan, dan istilah.
- f) Mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan memantapkan eksistensi.
- g) Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan dan mengantarkan seseorang menjadi cerdas.
- h) Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia (Slamet, 2008: 69).

#### 5) Aspek-aspek Membaca

Secara garis besar terdapat dua aspek penting dalam membaca, di antaranya:

*commit to user*



- a) Keterampilan yang bersifat mekanik. Aspek ini mencakup:
  - (1) Pengenalan bentuk huruf.
  - (2) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain).
  - (3) Pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis).
  - (4) Kecepatan membaca bertaraf lambat.
- b) Keterampilan yang bersifat pemahaman. Aspek ini mencakup:
  - (1) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal)
  - (2) Memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan dan reaksi pembaca)
  - (3) Evaluasi atau penilaian (isi maupun bentuk)
  - (4) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan. (Tarigan, 2008: 12-13).

#### **6) Kendala-kendala Membaca**

Kegiatan membaca tidak dengan sendirinya bisa berjalan dengan lancar, ada cukup banyak kendala yang merintang. Berikut kendala-kendala membaca yang sering terjadi, di antaranya:

- a) Anggapan bahwa banyak membaca tidak ada bedanya dengan sedikit membaca, tidak ada pengaruhnya dalam berbagai kegiatan hidup.
- b) Sikap orang-orang tertentu terhadap mereka yang rajin membaca dengan menyebutnya sebagai kutu buku.
- c) Langkanya buku-buku, mahalnya harga buku sehingga tidak terjangkau oleh kalangan menengah ke bawah, ketidaklengkapan buku-buku perpustakaan, prosedur peminjaman yang rumit, pelayanan perpustakaan yang kurang simpatik.
- d) Rendahnya kompetensi bahasa dan tingkat pemahaman membaca.
- e) Budaya santai dan mental menerabas, orang berambisi cepat sukses tanpa mau bersusah payah. Akibatnya jalan yang ditempuh bukan ketekunan belajar dan bekerja keras melainkan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan (Slamet, 2008: 92-93).

### c) Hakikat Menulis

#### 1) Pengertian Menulis

Menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Sejalan dengan hal tersebut, Lawrence (1972) dalam Slamet (2008: 97) menyatakan bahwa “menulis adalah mengkomunikasikan apa dan bagaimana pikiran penulis”.

Menurut Suparno & Yunus (2008: 3), menulis dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Kegiatan menulis melibatkan empat unsur, diantaranya yaitu: penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan.

Slamet (2008) mengungkapkan bahwa menulis bukan hanya melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis (hlm. 141). Sehingga menulis bukanlah kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari, tetapi justru harus dikuasai. Selanjutnya Mc Crimmon (1976) dalam Slamet (2008: 141) menambahkan, “menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas”.

Menulis dapat memberikan kontribusi unik untuk belajar. Melalui menulis kita dapat membuat kemungkinan-kemungkinan baru yang tidak melekat pada berbicara dan observasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Emig (1977) dalam jurnal internasional oleh David (2009: Vol. 20, Nomor 3) sebagai berikut: *“Writing contributes uniquely to learning. Through writing we can create new possibilities not inherent to speaking and observation”* (Emig, 1977).

*Writing is an active learning process key to improving communication (both written and oral) and thinking, writing is embedded within social process some formal and others informal, and writing is primarily (although formal not exclusively) in a social activity (Russell, 1997; Young, 1994).*

Sejalan dengan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses pembelajaran aktif yang dijadikan kunci untuk meningkatkan komunikasi (baik tertulis maupun lisan) dan berpikir. Menulis adalah proses sosial dalam bentuk formal maupun informal, dan menulis adalah kegiatan utama (walaupun tidak eksklusif) dalam kegiatan sosial (Russell, 1997; Young, 1994).

Selanjutnya Tarigan (2008: 22) mengungkapkan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Menurut Keputusan Gubernur Jawa Tengah (2010), kegiatan menulis melakukan berbagai keterampilan menulis baik sastra maupun nonsastra dalam berbagai ragam bahasa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi berupa karangan sederhana, surat, dialog, laporan, ringkasan, parafrase, geguritan dan huruf Jawa (hlm. 18).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan melukiskan lambang-lambang grafik atau huruf sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, perasaan, ide dan informasi kepada orang lain yang disajikan dalam bentuk tulisan agar dapat dipahami maknanya.

## 2) Tahapan-tahapan Menulis

Menulis merupakan proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir *divergen* (menyebar) daripada *konvergen* (memusat). Hal yang perlu diperhatikan dalam tahapan-tahapan menulis, sebagai berikut.

- a) Tahap Persiapan (Prapenulisan), meliputi: menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan



fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan refleksi terhadap realitas yang dihadapi, berdiskusi, membaca, mengamati.

- b) Tahap Inkubasi, yakni memproses informasi yang dimiliki sedemikian rupa sehingga ditemukan pemecahan masalah atau jalan keluar yang dicari.
- c) Tahap Inspirasi (*Insight*), yaitu gagasan seakan-akan tiba dan berloncatan dalam pikiran kita.
- d) Verifikasi, yakni apa yang dituliskan akan diperiksa kembali, diseleksi dan disusun sesuai fokus tulisan. (Andayani, 2009: 29).

### 3) Fungsi Menulis

Aktivitas dari menulis adalah menghasilkan tulisan. Fungsi utama dari tulisan ialah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Tarigan (2008: 22) mengemukakan beberapa fungsi dari menulis, di antaranya:

- a) Memudahkan para pelajar berpikir secara kritis.
- b) Memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan.
- c) Memperdalam daya tanggap atau persepsi seseorang.
- d) Membantu memecahkan masalah yang kita hadapi.
- e) Menyusun urutan bagi pengalaman.

### 4) Manfaat Menulis

Beberapa manfaat dari kegiatan menulis menurut Suparno & Yunus (2008: 29), di antaranya: (1) menulis dapat meningkatkan kecerdasan; (2) mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas; (3) menumbuhkan keberanian; dan (4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

### 5) Tujuan Menulis

Semua kegiatan yang kita lakukan pastilah mempunyai tujuan yang diharapkan. Begitu pula dalam kegiatan menulis, setiap penulis tentunya memiliki tujuan yang berbeda-beda pada setiap tulisannya. Tarigan (2008: 24-25) mengungkapkan “tujuan menulis (*the writer's*

*intention*) adalah responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca”. Berdasarkan batasan ini maka dapat dikatakan bahwa:

- a) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*).
- b) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*).
- c) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur, menyenangkan dan mengandung unsur estetik disebut tulisan literer (wacana kesastraan atau *literary discourse*).
- d) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

Selanjutnya sehubungan dengan tujuan penulisan suatu tulisan, Hugo Hartig merangkumnya sebagai berikut:

- a) Tujuan penugasan (*Assignment purpose*). Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya peserta didik yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).
- b) Tujuan altruristik (*Altruistic purpose*) adalah kunci keterbacaan suatu tulisan. Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, membuat pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- c) Tujuan persuasif (*Persuasive purpose*). Tulisan bertujuan untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- d) Tujuan informasional/tujuan penerangan (*Informational purpose*). Tulisan bertujuan memberi informasi/keterangan pada para pembaca.
- e) Tujuan pernyataan diri (*Self-ekspressive purpose*). Tulisan bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

*commit to user*

f) Tujuan kreatif (*Creative purpose*).

Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik dan kesenian.

g) Tujuan pemecahan masalah (*Problem-solving purpose*)

Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran dan gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca. (Tarigan, 2008: 25-26).

**d) Hubungan Membaca dan Menulis**

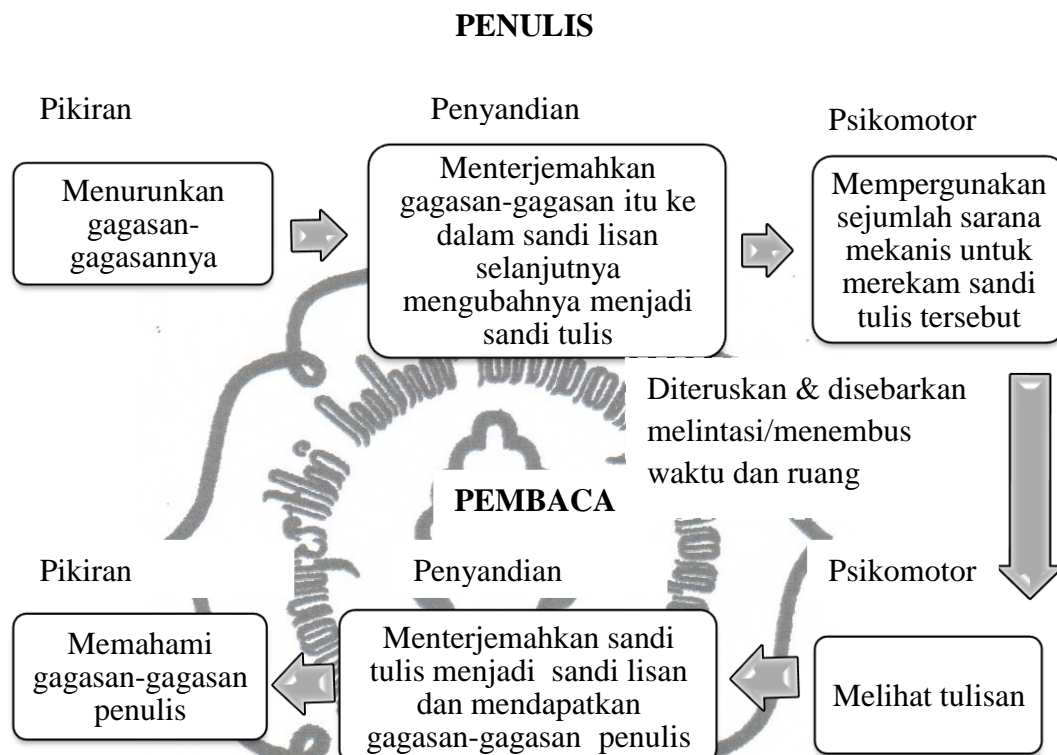
Kegiatan membaca dan menulis erat kaitannya. Keduanya merupakan keterampilan bahasa tertulis yang saling melengkapi, dengan menggunakan simbol-simbol yang dapat dilihat, mewakili kata-kata yang diucapkan dan pengalaman dibalik kata-kata tersebut.

Slamet (2008); Zuchdi & Budiasih (2001) mengungkapkan bahwa “tidak ada yang perlu ditulis kalau tidak ada yang membacanya, dan tidak ada yang dapat dibaca kalau belum ada yang ditulis”. Apa yang dibaca memberikan masukan atau mempengaruhi apa yang ditulis. Selanjutnya Suparno & Yunus (2008: 1.7) mengungkapkan, “pesan yang disampaikan penulis dan diterima oleh pembaca dijembatani melalui lambang bahasa yang dituliskan”.

Selain itu, menurut Goodman (1987) & Tierney (1983) dalam Suparno & Yunus (2008: 1.7), membaca dan menulis adalah suatu kegiatan yang menjadikan penulis sebagai pembaca dan pembaca sebagai penulis. Dengan demikian, seseorang yang melakukan kegiatan menulis sudah otomatis juga akan membaca apa yang ditulisnya. Sebaliknya ketika berlangsung kegiatan membaca, pembaca melakukan kegiatan seperti yang dilakukan penulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Frank Smith (1982), “ketika membaca secara tidak sadar pembaca membaca seperti penulis”.

Tarigan (2008) mengungkapkan bahwa hubungan antara membaca dan menulis pada dasarnya adalah hubungan antara pembaca dan penulis (hlm. 4). Bila kita menuliskan sesuatu, pada dasarnya ingin agar tulisan tersebut dibaca oleh orang lain, paling sedikit dapat kita baca sendiri pada

saat lain. Berikut ini gambar 2.1 adalah keterkaitan antara pembaca dan penulis yang dikemukakan oleh Wellen (1969).



Gambar 2.1. Hubungan antara Penulis dan Pembaca. (Sumber: Tarigan, 2008: 21)

Slamet (2008) mengemukakan bahwa kegiatan membaca dan menulis merupakan aspek dari empat komponen keterampilan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi. Keempat keterampilan berbahasa tersebut diantaranya ada keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Keterampilan berbahasa tersebut memiliki hubungan yang sangat erat, meskipun dari masing-masing keterampilan memiliki ciri tertentu. Dengan demikian, dari keterkaitan tersebut pembelajaran dari keterampilan yang satu juga akan meningkatkan keterampilan yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai hubungan membaca dan menulis di atas dapat disimpulkan bahwa hasil dari kegiatan menulis yang dilakukan oleh penulis, maka tulisannya ingin dibaca oleh pembaca melalui kegiatan membaca. Melalui tulisan, maka makna dari pesan yang

disampaikan secara tertulis itu dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Dengan demikian antara membaca dan menulis memiliki hubungan yang erat dan saling berkaitan.

**e) Aksara Jawa**

Aksara dalam kamus bahasa Indonesia berarti huruf. Huruf Jawa dapat diartikan simbol aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa, yaitu aksara Jawa. Suryadipura, Setyowati & Setyorini (2008) mengungkapkan, aksara atau abjad Jawa dikenal juga dengan nama “carakan” yaitu sistem huruf yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa (hlm. 3).

Darusuprpto, dkk (2010) mengemukakan bahwa carakan atau abjad Jawa pada dasarnya terdiri atas 20 aksara pokok yang bersifat silabik (kesukukataan). Sejalan dengan pendapat tersebut, Suwarno (1998) menambahkan, carakan atau disebut juga dentawyanjana adalah urutan-urutan dari aksara Jawa yang jumlahnya ada 20.

Aksara Jawa merupakan salah satu peninggalan budaya yang tidak ternilai harganya. Bentuk dari aksara dan seni pembuatannya pun menjadi suatu peninggalan yang tentunya perlu kita lestarikan keberadaanya. Aksara Jawa merupakan aksara turunan dari aksara Brahmi yang digunakan untuk penulisan naskah-naskah berbahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Sunda, bahasa Bali dan bahasa Sasak. Sejak tanggal 2 Oktober 2009, aksara Jawa telah terdaftar di *Unicode Concorcium* yang menangani standart kode aksara pada komputer dunia, selain itu aksara Jawa telah memiliki *Standard Encoding Character Setting* yang diakui UNESCO, tentunya hal ini sangatlah membanggakan karena bahasa Jawa atau aksara Jawa disejajarkan dengan bahasa-bahasa lain di dunia (Hadiwirodarsono, 2010).

Selanjutnya Hadiwirodarsono (2010: 4) menambahkan, dari berbagai sumber sejarah disebutkan bahwa aksara Jawa berasal dari huruf Pallawa, India. Seiring perkembangan budaya di Indonesia, terjadilah perubahan bentuk aksara Jawa. Ada yang disebut “Mucuk Eri”, bentuk “Mbata



*Sarimbag*” dan bentuk “*Ngetumbar*”. *Ngetumbar* berasal dari kata *tumbar*, yaitu jenis rempah-rempah atau bumbu masakan. Berhubung huruf Jawa sudah memiliki “*Standard Encoding Character Setting*”, dan telah dibahas oleh pakar pada Konggres Bahasa Jawa IV di Semarang tahun 2006, maka bentuk *ngetumbar* diharapkan dipakai dalam penulisan aksara Jawa. Adapun dasar pertimbangannya adalah “Wewaton Sriwedari tahun 1926 dan persetujuan 3 Gubernur: Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Tengah dan Jawa Timur tahun 1966.

Berikut ini tabel 2.1 dan tabel 2.2 adalah bentuk dari aksara Jawa *Mbata Sarimbag* dan aksara Jawa *Ngetumbar*.

Tabel 2.1. Aksara Jawa *Mbata Sarimbag*

Aksara Jawa mbata sarimbag				
𑭀𑭄	𑭀𑭆	𑭀𑭇	𑭀𑭈	𑭀𑭉
ha	na	ca	ra	ka
𑭀𑭊	𑭀𑭋	𑭀𑭌	𑭀𑭍	𑭀𑭎
da	ta	sa	wa	la
𑭀𑭏	𑭀𑭐	𑭀𑭑	𑭀𑭒	𑭀𑭓
pa	dha	ja	ya	nya
𑭀𑭔	𑭀𑭕	𑭀𑭖	𑭀𑭗	𑭀𑭘
ma	ga	ba	tha	nga

Tabel 2.2. Aksara Jawa *Ngetumbar*

Aksara Jawa ngetumbar				
𑭀𑭄	𑭀𑭆	𑭀𑭇	𑭀𑭈	𑭀𑭉
ha	na	ca	ra	ka
𑭀𑭊	𑭀𑭋	𑭀𑭌	𑭀𑭍	𑭀𑭎
da	ta	sa	wa	la
𑭀𑭏	𑭀𑭐	𑭀𑭑	𑭀𑭒	𑭀𑭓
pa	dha	ja	ya	nya
𑭀𑭔	𑭀𑭕	𑭀𑭖	𑭀𑭗	𑭀𑭘
ma	ga	ba	tha	nga

## 1) Legenda Aksara Jawa

Awal mula munculnya aksara Jawa berkaitan dengan dongeng Aji Saka. Menurut suatu cerita yang diyakini banyak kalangan, Aji Saka adalah pencipta dari aksara Jawa. Berikut ini Kats (1953); Samidi (2010); dan Purwadi (2008) mengungkapkan cerita sejarah asal-usul aksara Jawa, yaitu:

Dikisahkan hiduplah seorang pemuda tampan berasal dari tanah Indi yang berilmu tinggi dan sakti mandraguna yaitu Aji Saka. Beliau memiliki para abdi bernama Dora, Sembada, Duga dan Prayoga. Para abdi sangat setia kepada Aji Saka dan tidak pernah mengabaikan perintahnya. Mendengar kabar bahwa di tanah Jawa wilayahnya “kaya raya gemah ripah loh jinawi”, maka beliau ingin sekali pergi kesana.

Tibalah Aji Saka di Pulau Jawa, tepatnya di Pulau Majethi, dekat Nusa Kambangan. Di sana beliau ikut Mbok Randha Samiran. Dari cerita Mbok Randha, Aji Saka mengetahui bahwa di tanah Jawa terdapat negara yang terkenal makmur, tertib, aman dan damai bernama Medhangkamulan. Rajanya bernama Prabu Dewatacengkar. Awalnya beliau adalah seorang raja yang luhur budinya dan bijaksana. Namun karena ia sering memakan daging manusia sifatnya berubah 180 derajat.

Pada suatu hari, ki juru masak kerajaan mengalami kecelakaan, jarinya terkena pisau hingga putus dan tanpa sepengetahuannya masuk ke dalam hidangan yang disuguhkan untuk Raja. Sang Raja serasa menyatap daging yang sangat enak, ketika tanpa sengaja memakan potongan jari itu, Beliau lalu bertanya kepada ki juru masak, daging apa yang disuguhkan. Dia menjawab bahwa itu adalah daging manusia.

Prabu Dewatacengkar ketagihan dan meminta supaya setiap hari memasak hidangan daging manusia. Beliau memerintahkan Patihnya supaya mengorbankan seorang rakyatnya setiap hari untuk santapannya. Sejak saat itu, Dewatacengkar berubah menjadi kejam, bengis dan suka berbuat semena-mena. Setiap hari beliau harus disediakan daging manusia yang masih muda, gemuk dan segar, untuk dijadikan santapan.

Mendengar cerita tersebut, Aji Saka berkeinginan untuk berkelana meninggalkan Pulau Majethi. Kepergiannya ditemani oleh Dora, sementara Sembada tetap tinggal di Pulau Majethi dan diperintahkan untuk menjaga pusaka andalannya. Aji Saka berpesan bahwa Sembada tidak boleh menyerahkan pusaka tersebut kepada siapapun kecuali kepada Aji Saka sendiri. Sembada menyanggupi akan melaksanakan perintahnya.

Kemudian tibalah Aji Saka bersama Dora di Medhangkamulan. Beliau heran melihat keadaan yang sunyi dan sepi, negara Medhangkamulan berubah menjadi wilayah yang angker dan menyeramkan. Rakyatnya satu persatu menjadi santapan Raja dan sisanya lari menyelamatkan diri. Sang Patih pusing memikirkan hal tersebut karena sudah tidak ada lagi rakyat yang bisa dihidangkan untuk Raja.

Singkat cerita, Aji Saka menemui Sang Patih untuk diserahkan kepada Dewatacengkar agar dijadikan santapan. Awalnya Patih tidak setuju dan kasihan, tetapi Aji Saka bersikeras sampai akhirnya diizinkan. Lalu Beliau dibawa menghadap Sang Raja. Aji Saka menawarkan dirinya untuk menjadi santapan Dewatacengkar dengan permintaan, dirinya dihadiahi tanah seluas ikat kepala yang dikenakannya dan Dewatacengkar sendiri yang harus mengukur tanah itu, kemudian Dewatacengkar menyanggupinya.

Ajisaka mempersilahkan Dewatacengkar menarik ujung ikat kepalanya. Namun sungguh ajaib, ketika Dewatacengkar menarik ikat kepala itu seakan tak ada habisnya, tiba-tiba meluas tidak terhingga sampai akhirnya Dewatacengkar tiba di tepi Laut Selatan. Ikat kepala itu kemudian dikibaskan oleh Aji Saka sehingga Dewatacengkar terlempar jatuh ke Laut Selatan dan tubuhnya berubah menjadi buaya putih.

Sepeninggal Dewatacengkar, Aji Saka diangkat menjadi raja Medhangkamulan dengan julukan Prabu Anom Widayaka. Suatu ketika ingatlah beliau pada keris pusakanya yang dijaga oleh abdinya yaitu Dora dan Sembada di Pulau Majethi. Kemudian Aji Saka mengutus Duga dan Prayoga ke Pulau Majethi. Bersamaan waktu itu, Dora memutuskan pergi ke Medhangkamulan tanpa berpamitan dengan Sembada. Ditengah jalan Dora bertemu dengan Duga dan Prayoga, lalu bersama-sama menghadap Aji Saka.

Kemudian Aji Saka mengutus Dora pergi kembali ke Pulau Majethi. Setibanya di Pulau Majethi Dora menjelaskan bahwa dia diperintahkan untuk mengambil pusaka Aji Saka, namun Sembada tetap berpegang teguh pada perintah Aji Saka yakni tidak akan menyerahkan kepada siapapun

kecuali Aji Saka sendiri yang mengambilnya. Akhirnya mereka saling bertengkar hebat dan berkelahi sampai titik darah penghabisan. Dora merebut keris pusaka dan menghujamkan ke perut Sembada. Dalam keadaan luka parah Sembada mencabut keris yang menghujam di perutnya lalu menghujamkan pula ke tubuh Dora. Akhirnya keduanya sama-sama tewas.

Aji Saka bimbang, waktu yang telah ditentukan sudah lewat, namun belum juga ada kabar dari Dora. Ditemani Duga dan Prayoga, Aji Saka menyusul ke Pulau Majethi dan menemukan kedua abadinya telah menjadi mayat dengan keris pusaka tergeletak diantara keduanya. Dengan penuh rasa sesal, duka dan haru yang mendalam akan kesetiaan kedua abadinya itu, timbul keinginannya untuk mengenang mereka, maka ditulislah deret aksara yang jumlahnya ada 20 bunyinya sebagai berikut .

*“HANACARAKA DATASAWALA PADHAJAYANYA MAGABATHANGA”.*

Berikut ini aksara Jawa yang ditulis Aji Saka:

ha na ca ra ka

artinya : ada utusan (dua orang)

da ta sa wa la

artinya: saling bertengkar

pa dha ja ya nya

artinya : sama saktinya

ma ga ba tha nga

artinya : sama-sama meninggal dunia

Sejalan dengan legenda di atas, Raffles (2008) mengungkapkan bahwa huruf Jawa adalah huruf yang khas, terdiri dari 20 konsonan (y dan w termasuk di dalamnya) yang disebut aksara atau huruf. Aksara Jawa tersebut, meliputi: *ha na ca ra ka, da ta sa wa la, pa dha ja ya nya, ma ga ba tha nga* yang berarti dua orang pengemban pesan yang bertikai satu sama

lain, memiliki keberanian dan kesaktian yang sama, hingga mereka akhirnya meninggal.

## 2) Makna Filosofi Aksara Jawa

Carakan atau aksara Jawa pada hakikatnya merupakan suatu pengertian tentang proses jalannya roh jati hidup manusia. Mulai dari awal, kemudian bagaimana kehidupannya di dunia fana dan ke mana akan kembalinya kelak kemudian apabila manusianya dapat memulihkan rohjatinya (Purwadi, 2008: 36). Hakikat aksara Jawa apabila ditafsirkan secara sederhana sebagai berikut.

- ꦲ* (ha) : *hananing* Sun (Gusti) adanya Aku (Khalik)
- ꦤ* (na) : *hannira* (*kawula*) adanya dia (makhluk); *nitahake*, menakdirkan atau mewujudkan
- ꦕ* (ca) : *cahya*, nur, sinar penerangan yang berupa lisan, jawaban
- ꦫ* (ra) : *rasa*, rasa
- ꦏ* (ka) : *karep*, *karsa*, kehendak, kemauan, tujuan
- ꦢ* (da) : *dalan*, jalan; *dalaning urip*, jalan hidup; *dumadi*, sudah jadi
- ꦠ* (ta) : *mata*, mata, *pengal*, penglihatan
- ꦱ* (sa) : *sawiji*, tunggal, *dadi siji*, *nyawiji*, menyatu
- ꦮ* (wa) : *wahdah*, wadah, *wadhahing gesang*, wadah kehidupan; wujud
- ꦭ* (la) : *lawang*, pintu; *lawanging gesang*, pintu kehidupan; *langgeng*, kekal
- ꦥ* (pa) : *papan*, tempat tinggal, kraton, keraton
- ꦢ* (dha) : *dhadha*, dada (seisinya); *dhawuh*, sabda, titah, perintah
- ꦗ* (ja) : *Jawa*, Jawa, bertatakrama Jawa; *jagad*, dunia
- ꦪ* (ya) : *iya*, ya, *pratandha*, pertanda, seksi saksi; *yekti*, sejati, asli
- ꦚ* (nya) : *nyawa*, arwah; *nyawang*, memandang; *nyawiji*, menyatu



ꦲꦩ (ma) : *madhep*, takwa (terhadap Tuhan); *marma*, kenyataan

ꦒꦩ (ga) : gaib; *gantya*, berganti

ꦨꦩ (ba) : *bebukaan*, pembuka kunci

ꦠꦩ (tha) : *kentha*, wujud, bentuk; *thukul*, tumbuh

ꦒꦤꦩ (nga) : *nges*, indah-menarik, *angen-angen*, idaman, *ngalam kang gumilang*, alam yang gemilang. (Purwadi, 2008: 120).

Adapun makna dari keseluruhannya sebagai berikut.

ꦲꦤꦕꦫꦏꦏꦩ (ha na ca ra ka), maksudnya bahwa kesempurnaan dapat dicapai apabila Khalik (*ha*) menyatu dengan makhluk (*na*). Manusia sebagai makhluk harus mempunyai rasa (*ra*) tanggung jawab (*ca*) selalu berbuat baik dan berhati-hati, dan berkeinginan untuk mencapai tujuan (*ka*) yang mulia.

ꦢꦠꦱꦮꦭꦭ (da ta sa wa la), maksudnya bahwa setelah dapat berbuat baik dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk mencapai tujuan, maka mulailah menjaga diri, waspada untuk memperoleh jalan hidup (*da*) dengan pandangan (*ta*) yang tunggal, menyatu (*sa*) ke wadah kehidupan (*wa*) yang memiliki pintu kehidupan (*la*).

ꦥꦢꦲꦗꦪꦤꦶꦪ (pa dha ja ya nya), maksudnya bahwa tempat (*pa*) yang diibaratkan sebagai keraton yang hanya dapat dicapai dengan pandangan yang tunggal tadi, harus selalu dijaga dari ancaman kejahatan yang dapat bersemayam di dada (*dha*). Untuk menghindari ancaman itu, manusia harus bertata krama Jawa (*ja*) sebagai pertanda atau saksi (*ya*) yang dapat meyakinkan bahwa nyawa atau ruhanya (*nya*) sudah mencapai derajat takwa.

ꦲꦒꦧꦠꦩꦤꦒꦩ (ma ga ba tha nga), maksudnya adalah bila takwa (*ma*) kepada Tuhan sudah dicapai, carilah di dalam jasad (*ga*) manusia, yakni kunci (*ba*) sebagai sarana untuk membuka mengetahui wujud (*tha*) jati diri yang sejati, yang tampak indah menarik (*nga*), yang selalu menjadi idaman. *commit to user*

### 3) Perkembangan Aksara Jawa

Seiring perkembangannya aksara Jawa pun mengalami beberapa perkembangan. Hal tersebut dibahas dalam beberapa Konggres Bahasa Jawa yang telah dilaksanakan. Perihal aksara Jawa yang dibahas dalam Konggres Bahasa Jawa I menghasilkan pedoman penulisan aksara Jawa. Masalah yang dibahas dalam pedoman tersebut, antara lain: penyesuaian penulisan bahasa Jawa dengan aksara Jawa dan aksara latin, penulisan kata-kata serapan dari bahasa serumpun dan bahasa asing dengan aksara Jawa, penulisan bunyi *f* dan *v*, penulisan bunyi yang ucapannya bervariasi, dan penulisan singkatan kata.

Dalam Konggres Bahasa Jawa II dikeluarkan Surat Kesepakatan Bersama 3 Gubernur yakni, gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Tengah dan Jawa Timur yang berusaha menyelaraskan tata cara penulisan yang diajarkan di sekolah-sekolah pada ketiga propinsi tersebut. Perubahan pada Kongres Bahasa Jawa III yaitu beberapa penyederhanaan penulisan bentuk-bentuk gabungan (kata dasar dan imbuhan).

Hasil dari Konggres Bahasa Jawa IV membuka jalan bagi dimasukkannya aksara Jawa ke dalam Unicode. Selanjutnya hasil Konggres Bahasa Jawa V mencanangkan gerakan membaca dan menulis berbahasa Jawa dan aksara Jawa melalui jalur formal (pendidikan usia dini, dasar, dan menengah), nonformal (sanggar, paguyuban, keraton dan lain-lain), maupun informal (keluarga).

### 4) Wujud Aksara Jawa

#### a) Aksara Jawa Nglegena

Aksara Jawa dikenal juga dengan nama aksara Nglegena. Aksara nglegena berarti huruf telanjang (Jawa: "wuda"), maksudnya huruf yang belum diberi atau mendapat tambahan *sandhangan* (Suryadipura, dkk. 2008: 10). Semua aksara Nglegena diucapkan dengan vokal "a", tetapi bunyi "a" diucapkan dengan posisi bibir membuka lebih lebar dibandingkan jika mengucapkan vokal "e". Aksara nglegena jika ditulis dengan huruf latin terdiri dari dua huruf,

sehingga telah menjadi satu suku kata. Berikut ini tabel 2.3 adalah bentuk dari aksara Jawa Nglegena.

Tabel 2.3. Aksara Jawa Nglegena

𑭒𑭓	𑭒𑭔	𑭒𑭕	𑭒𑭖	𑭒𑭗
ha	na	ca	ra	ka
𑭒𑭘	𑭒𑭙	𑭒𑭚	𑭒𑭛	𑭒𑭜
da	ta	sa	wa	la
𑭒𑭝	𑭒𑭞	𑭒𑭟	𑭒𑭠	𑭒𑭡
pa	dha	ja	ya	nya
𑭒𑭢	𑭒𑭣	𑭒𑭤	𑭒𑭥	𑭒𑭦
ma	ga	ba	tha	nga

Selain 20 aksara tersebut masih ada lagi 12 buah *sandhangan* aksara huruf vokal yang maknanya bahwa mulai hidup berwujud makhluk lalu menyandang. Maka aksara Jawa itu berjumlah 32 buah, angka 3 dimuka berarti dari tiga rasa, yaitu: (1) dari rasa titising (penjelmaan Hyang permulaan hidup); (2) dari rasa sang Bapa (bakalan purwa); dan (3) dari rasaning sang Ibu (isining budi). Ketiga rasa ini disebut Trimurti Sari Rasa, sedangkan angka dibelakang yaitu angka 2 berarti wadah (Purwadi, 2008: 34).

#### b) Aksara Sandhangan

Penulisan huruf Jawa atau aksara Jawa dalam kalimat tidak seluruhnya dapat ditulis dengan menggunakan aksara Jawa Nglegena dan pasangan saja, melainkan perlu menambahkan *sandhangan* yaitu tanda vokal yang menggantikan huruf hidup yang melekat pada aksara. Dengan demikian kata atau kalimat yang ditulis dapat terbaca.

Dalam huruf Jawa, terdapat kata “*sandhangan*” yakni pakaian atau sebagai pelengkap. “*Di-sandhang*” berarti: “dipakai atau dilakoni”. “*Nandhang*” berarti: mengalami atau menderita” (Suryadipura, dkk.,

2008: 10). Dalam aksara Jawa, *sandhangan* bermakna tambahan untuk melengkapi. “Vokal” berarti suara. Huruf vokal berarti huruf yang bersuara atau huruf hidup, sehingga *sandhangan* pembentuk vokal berarti perlengkapan (tambahan) huruf agar huruf-huruf dalam carakan yang masih berbunyi “a” atau [ɔ] berubah menjadi berbunyi: “i, u, é, è [æ], e [ə], atau o. *Sandhangan* aksara Jawa berfungsi untuk mengubah bunyi dari huruf mati menjadi sempurna. Artinya manusia yang berwujud *wadag* (*nglegena* atau *wudoh*) menjadi sempurna jika diberi *sandhangan* atau *perabot*. (Purwadi, 2008: 86).

*Sandhangan* dibedakan menjadi 3, yaitu:

#### (1) *Sandhangan Swara*

*Sandhangan swara* disebut juga *sandhangan sastra* Jawa. *Sandhangan swara* jika disandhangkan pada huruf *nglegena* akan berubah bunyi vokalnya. Purwadi (2008: 87) menambahkan, *sandhangan swara* berfungsi mengubah bunyi mengikuti huruf yang dibarengi *sandhangan* ini tetapi tidak mematikan huruf asalnya. Artinya *sandhangan swara* tersebut merupakan *perabot pelengkap* utama dalam kehidupan manusia. Manusia yang *kedunungan* roh saja belum lengkap jika belum diberi *sandhangan* yang lain. Masing-masing dari *sandhangan swara* memiliki makna. Terdapat lima jenis *sandhangan swara*, yakni:

##### (a) Wulu ( ... )

Bentuk ini menggambarkan suatu permulaan terbentuknya tubuh manusia. Wulu berarti hulu atau *amiwiti*. *Sandhangan wulu* berbentuk bulatan kecil, ditulis di atas huruf yang diberi *sandhangan* agak ke kanan (agak ke belakang). Berfungsi untuk mengubah huruf *nglegena* yang berbunyi “a” menjadi vokal “i”.

Contoh: Apabila huruf *nglegena* diberi *sandhangan wulu* maka,


*ᮘ ᮙ ᮛ ᮞ ᮟ* menjadi *ᮘᮥ ᮙᮥ ᮛᮥ ᮞᮥ ᮟᮥ*

Ha Na Ca Ra Ka Hi Ni Ci Ri Ki

## (b) Suku ( ..... )

Bentuk ini menggambarkan anggota badan sebagai penyangga terutama kaki, merupakan *adeg-adeging* badan manusia. Manusia tanpa *adeg-adeg* atau anggota badan, ia hidup tetapi tidak sempurna kehidupannya. Panjang suku dua kali tinggi hurufnya, ditulis dengan disambungkan pada kaki belakang huruf yang diberi sandhangan ke bawah. *Sandhangan* ini berfungsi untuk mengubah huruf nglegena yang berbunyi “a” [ɔ] menjadi huruf vokal yang berbunyi “u”.



Contoh: Apabila huruf nglegena diberi *sandhangan* suku maka,

 menjadi   
*Da Ta Sa Wa La Du Tu Su Wu Lu*

## (c) Taling ( ..... )

Bentuk ini menggambarkan talingan atau telinga. Telinga merupakan kekuatan untuk mendengar, walaupun manusia memiliki telinga kalau tidak memiliki kekuatan mendengar maka akan cacat pendengaran yang berarti akan berkurang pula daya pada dirinya. Panjang taling satu kali tinggi huruf, ditulis di depan huruf yang disandhanginya, segaris dengan hurufnya. *Sandhangan taling* berfungsi mengubah huruf nglegena yang berbunyi “a” menjadi huruf vokal yang berbunyi “é”, “è”.

Contoh: Apabila huruf nglegena diberi *sandhangan* taling maka,

 menjadi   
*Pa Dha Ja Ya Nya Pé Dhé Jé Yé Nyé*

## (d) Taling-tarung ( ..... 2)

Bentuk ini menggambarkan hidung. Hidung merupakan kekuatan penciuman. Apabila kehilangan kekuatan penciuman, maka tidak dapat membedakan bau busuk dan bau wangi atau barang yang



baik dan barang yang tidak bermanfaat. *Sandhangan taling* ditulis di depan huruf, *tarung* di belakang huruf yang disandhangi (mengapit hurufnya). *Sandhangan* ini berfungsi mengubah huruf nglegena yang berbunyi “a” [ɔ] menjadi huruf vokal yang berbunyi “o”. Contoh: Apabila huruf nglegena diberi *sandhangan taling tarung* maka,

ꦩꦒꦨꦠꦤꦒꦩꦺꦴꦏꦨꦺꦴꦩꦺꦴꦠꦺꦴꦤꦺꦴ  
Ma Ga Ba Tha Nga Mo Go Bo Tho Ngo

(e) Pepet (....)

*Pepet* berarti buntu atau *buntet*. *Sandhangan pepet* bentuknya bulat dan ditulis di atas huruf yang diberi *sandhangan* agak ke kanan (agak ke belakang), ukurannya jauh lebih besar dari pada wulu. *Sandhangan pepet* berfungsi mengubah huruf nglegena yang berbunyi “a” menjadi huruf vokal yang berbunyi “e”.

Contoh: Apabila huruf nglegena diberi *sandhangan pepet* maka,

ꦥꦢꦶꦲꦶꦤꦺꦴꦥꦺꦴꦢꦺꦴꦗꦺꦴꦤꦺꦴ  
Pa Dha Ja Ya Nya Pe Dhe Je Ye Nye

**Catatan :**

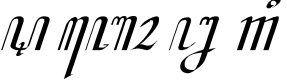

Ada 2 buah aksara Jawa yang tidak boleh diberi tanda (*sandhangan*) *pepet*, yakni khusus huruf (*ra* = ꦫ) dan (*la* = ꦭ) yang diberi *sandhangan pepet* (dipepet), maka kedua huruf tersebut berubah menjadi:

( *ra* = ꦫ ) dipepet harus diganti ( *pa ceret* = ꦥꦺꦴꦫ )

( *la* = ꦭ ) dipepet harus diganti ( *nga lelet* = ꦤꦒꦺꦴꦭ )

Hal ini menggambarkan bahwa manusia dalam hidupnya tidak ada yang sempurna. Manusia tidak bisa melampaui kuasa dari Tuhannya, sekalipun manusia tersebut memiliki pangkat dan derajat yang tinggi. Misal, seorang priyayi atau raja pun pasti juga dapat mengalami *lara* atau sakit.


Contoh:

*Rebo legi* =  *Rega lenga* = 


## (2) *Sandhangan Panyigeg Wanda*

*Sandhangan panyigeg wanda* adalah *sandhangan* untuk menghentikan wanda atau suku kata, (sigeg = berhenti) (Hadiwirodarsono, 2010). Selanjutnya Purwadi (2008) menambahkan, *sandhangan* ini berfungsi sebagai *panyigeging swara* dari aksara yang diikuti dan tidak paten, serta sebagai pelengkap penting dalam tubuh manusia. Manusia menjadi kurang berarti jika belum memakai perabot ini. Ada 4 jenis *sandhangan panyigeg wanda*, yaitu:

(a) Cecak ( ..... = pengganti .....ng )

Bentuk ini menggambarkan kelengkapan kehidupan manusia berupa budi atau hati nurani. Sehingga terletak pada hati manusia, pada budilah ada pertimbangan menuju kesempurnaan. Tanda atau *sandhangan cecak* digunakan jika suku kata atau wanda berakhir huruf ng, ditulis di atas huruf yang disigeg. Bentuknya seperti tanda koma yang terlentang. Contoh: 

(b) Layar ( ..... = pengganti .....r )

Bentuk ini juga menggambarkan kelengkapan kehidupan manusia, namun lebih mempertimbangkan bukan saja hati nurani melainkan lebih tinggi nilainya berupa iman yang terletak di pulung hati. *Sandhangan layar* digunakan jika suku kata atau wanda berakhir huruf ra, ditulis di atas huruf yang disigeg. Bentuknya garis miring ke kanan. Contoh: 

(c) Wignyan ( ..... = pengganti .....h )

*Sandhangan wignyan* adalah rasa pangrasa yang perlu dimiliki manusia terletak di dalam pertu (*waduk*). *Sandhangan* ini

digunakan jika suku kata atau wanda berakhir huruf *ha*, ditulis segaris dan berada dibelakang huruf yang disigeg. Bentuknya mirip angka 2 yang ekornya menjulur ke bawah. Contoh: *ᮊᮊᮊ*

(d) Pangkon ( .....ᮊ )

*Sandhangan pangkon* disebut juga sigeg, serta disebut juga tanda paten (mematikan). *Sandhangan* ini berfungsi menghilangkan swara asli dari aksara yang dipangku atau mematikan huruf yang dipangku. Pangkon ditulis segaris huruf yang dipangku atau didukung dan digunakan jika suku kata berakhir selain huruf *ha*, *ra* dan *nga*, agar suku kata tersebut mati atau berhenti.

(3) *Sandhangan Wyanjana*

*Sandhangan wyanjana* atau biasa disebut *sandhangan pembukaning wanda* merupakan *sandhangan* yang diucapkan bersama huruf yang dirangkap. Purwadi (2008) mengungkapkan bahwa *sandhangan* ini menggambarkan kekuatan penglihatan yang terletak pada mata. Ada 3 jenis *sandhangan wyanjana*, yaitu:

(a) Cakra ( .....ᮊ ) untuk bunyi /r/. Tanda

(b) Keret ( .....ᮊ ) pengganti *sandhangan cakra* dan pepet atau huruf ra pepet. Ditulis di bawah huruf yang disandhangi.

(c) Pengkal ( .....ᮊ ) pengganti huruf ya. Ditulis segaris dengan huruf yang disandhangi.

Ketiga *sandhangan* tersebut terletak pada manik yaitu cakra, pada bundaran hitam yaitu keret dan pada putihnya mata yaitu pengkal. Ketiganya berfungsi sama seperti mata, maka apabila ada huruf atau aksara yang berbunyi bersamaan harus menggunakan *sandhangan* ini dengan tanpa mematikan huruf yang dibarengi.

c) **Pasangan**

Aksara pasangan yaitu huruf (aksara) Jawa yang merupakan bentuk mati dari aksara carakan atau nglegena. Setiap huruf atau

aksara Jawa mempunyai pasangannya sendiri, jadi pasangan dalam aksara Jawa Nglegena juga berjumlah 20, tetapi bentuk dan fungsinya berbeda. Menurut Suryadipura, dkk., pasangan dapat diartikan sebagai “*setelan*”, karena setiap huruf Jawa mempunyai pasangan sendiri-sendiri (2008: 29). Pasangan dalam aksara Jawa dapat dilihat pada tabel 2.4 berikut ini.

Tabel 2.4. Pasangan Aksara Jawa

HA ...	NA ...	CA ...	RA ...	KA ...
DA ...	TA ...	SA ...	WA ...	LA ...
PA ...	DHA ...	JA ...	YA ...	NYA ...
MA ...	GA ...	BA ...	THA ...	NGA ...

#### d) Aksara Murda

Aksara murda digunakan untuk penulisan nama gelar bangsawan, nama orang, nama tempat, singkatan nama lembaga dan gelar pendidikan (kesarjanaan). Sejalan dengan pendapat tersebut, Samidi (2010: 66) mengungkapkan, “*aksara murda iku gunane ana ing tata prunggu, kanggo nulisi jejelukan, asmane para priyayi luhur (bupati mandhuwur), arane panggonan*. Berikut ini tabel 2.5 adalah bentuk dari aksara murda.

Tabel 2.5 Aksara Murda

𑭘𑭘𑭘	𑭘𑭘	𑭘𑭘	𑭘𑭘	𑭘𑭘	𑭘𑭘	𑭘𑭘	𑭘𑭘
Na	Ka	Ta	Sa	Pa	Nya	Ga	Ba

#### e) Aksara Swara

Aksara swara digunakan untuk penulisan kata-kata asing agar diucapkan secara tepat (Hadiwirodarsono, 2010: 25). Sejalan dengan pendapat tersebut, Samidi mengungkapkan, “*aksara swara iku*

*kanggo nulisi tembung-tembung manca lan ora wenang dadi pasangan* (2010: 66). Berikut ini tabel 2.6 adalah bentuk dari aksara swara.

Tabel 2.6 Aksara Swara

ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ
A	I	U	E	O

#### f) Aksara Rekan

Aksara rekan digunakan dalam penulisan bahasa Asing terutama bahasa Arab (Hadiwirodarsono, 2010). Sejalan dengan pendapat tersebut, Samidi (2010) mengungkapkan, “*Panganggone aksara rekan iku kanggo nulisi tembung manca yen perlu dicethakake pakecapane, dene asline aksara iku pancen ora ana. Wujude aksara rekan iku tandha cecek kehe telu ing sadhuwure aksara*” (hlm. 66). Berikut ini tabel 2.7 adalah bentuk dari aksara rekan.

Tabel 2.7 Aksara Rekan

Aksara Rekan				
ꦲꦲꦲ	ꦲꦲꦲ	ꦲꦲꦲ	ꦲꦲꦲ	ꦲꦲꦲ
kha	dza	fa/va	za	gha
Pasangan Rekan				
ꦲꦲꦲ	ꦲꦲꦲ	ꦲꦲꦲ	ꦲꦲꦲ	ꦲꦲꦲ
kha	dza	fa/va	za	gha

#### g) Angka Jawa

Penulisan angka Jawa di antara dua titik yang disebut “*pada Pangkat*” (ꦠ...ꦠ). Berikut ini tabel 2.8 adalah bentuk dari angka Jawa.

Tabel 2.8 Angka Jawa

ꦩ	ꦒ	ꦒ	ꦒ	ꦒ	ꦒ	ꦒ	ꦒ	ꦒ	ꦒ
1	2	3	4	5	6	7	8	9	0



### 5) Tanda Baca Penulisan Aksara Jawa

Tanda baca aksara Jawa juga disebut “*pratandha*”, ada 2 macam *pratandha*, yaitu :

a) *Adeg-adeg* ( || )

Bentuk tanda *adeg-adeg* seperti dua garis tegak sejajar. Bagian ujung atas sedikit melengkung ke depan dan bagian ujung bawah melengkung ke belakang yakni mirip dua huruf “Z” kurus, tingginya 2 kali tinggi hurufnya. Adapun fungsi *adeg-adeg* ialah untuk mengawali sebuah tulisan, sehingga diletakkan di depan kalimat terutama pada alenia baru (Hadiwirodarsono, 2010).

Contoh : || ----- ↘

b) *Pada* (Tanda Baca)

*Pada* (tanda baca) ialah tanda berhenti pada sebuah kalimat. Hadiwirodarsono (2010) mengungkapkan, “*Pada* merupakan rambu-rambu dalam tulisan Jawa” (hlm. 30). Ada beberapa jenis “*pada*”, di antaranya dapat dilihat pada tabel 2.9 berikut ini.

Tabel 2.9 Tanda Baca Aksara Jawa

Tanda Baca	Aksara Jawa	Keterangan
Adeg-adeg		tanda awal kalimat
Pada Lungsi	↘	tanda titik
Pada Lingsa	↗	tanda koma
pada pangkat	ꦱꦺꦴꦥꦏꦠ	penanda angka
pada guru	ꦒꦸꦫꦸ	Awalan surat/cerita
pada pancak	↘ ꦥꦤꦕꦏꦸ ↘	Akhir surat/cerita
Pada Luhur	ꦲꦭꦸꦃꦸ	Awal Surat untuk derajat lebih tinggi
Pada Madya	ꦲꦩꦢꦶꦲ	Awal Surat untuk derajat sebaya
Pada Andhap	ꦲꦤꦢꦥꦸ	Awal Surat untuk derajat lebih rendah
Purwa Pada	ꦲꦸꦫꦸꦤꦶꦥꦤꦢ	Awalan Tembang
Madya Pada	ꦲꦸꦫꦸꦤꦶꦩꦢꦶꦥꦤꦢ	Tengah-tengah tembang (bait)
Wasana Pada	ꦲꦸꦫꦸꦤꦶꦮꦱꦤꦶꦥꦤꦢ	Akhir Tembang

**f) Pengertian Keterampilan Membaca Aksara Jawa**

Kegiatan membaca membutuhkan keterampilan dan pembiasaan, banyak orang yang rajin membaca tetapi dia tidak menemukan apa-apa dari bacaannya. Keterampilan membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang memegang peranan penting dalam aktivitas komunikasi tertulis, disamping tiga keterampilan lainnya yakni keterampilan menyimak (mendengarkan), berbicara dan menulis.

Kegiatan membaca menjadi bagian dari kebutuhan aktivitas keseharian peserta didik. Membaca membuka jendela dunia. Membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan oleh seorang pembaca untuk mempelajari suatu hal. Sehingga dengan membaca dapat memperluas pengetahuan dan menambah wawasan seseorang.

Keterampilan paling penting yang dicapai anak di sekolah adalah membaca. *Literacy* (keterampilan baca-tulis) membentuk dasar bagi pembelajaran lainnya. Seseorang yang tidak dapat membaca dengan baik akan mengalami kesulitan yang signifikan di sekolah dan akan sering gagal meraih potensinya baik di sekolah maupun di dalam kehidupan mereka (Muijs & Reynolds, 2008: 315).

Slamet (2008: 66) mengemukakan bahwa keterampilan membaca pada hakikatnya perlu dimiliki oleh setiap orang, terlebih oleh peserta didik, guru dan lain-lainnya yang dalam kesehariannya bergulat dengan buku-buku. Slamet menambahkan dalam kegiatan membaca terkait dengan (1) pengenalan huruf; (2) bunyi dari huruf; (3) makna atau maksud; dan (4) pemahaman terhadap makna atau maksud berdasarkan konteks wacana.

Keterampilan membaca adalah kemampuan atau kecakapan seseorang dalam merespons dan mengartikan makna dari lambang-lambang tertulis ke dalam bahasa lisan sehingga tulisan tersebut dapat dipahami makna dan artinya. Maka, dapat disimpulkan keterampilan membaca aksara Jawa adalah kecakapan atau kemampuan seseorang dalam menterjemahkan tulisan aksara Jawa ke dalam bahasa lisan sehingga aksara (huruf) Jawa tersebut dapat dipahami bunyi, makna dan artinya oleh pembaca.

#### g) Pengertian Keterampilan Menulis Aksara Jawa

Menulis merupakan suatu proses perkembangan, menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis (Tarigan, 2008: 8-9). Keterampilan menulis itu tidak datang dengan sendirinya, namun menuntut latihan yang cukup dan teratur serta pendidikan yang terprogram.

Heaton (dalam Slamet 2008: 96) mengemukakan bahwa, menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks. Maka, keterampilan menulis dikuasai seseorang sesudah menguasai keterampilan berbahasa yang lain. Dengan demikian, menulis harus dipelajari atau diperoleh melalui proses belajar dan berlatih dengan sungguh-sungguh. Slamet (2008: 72) menambahkan, keterampilan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat produktif, artinya kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan. Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks, di antaranya: kemampuan berpikir secara teratur dan logis serta kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang efektif.

Keterampilan menulis menuntut kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Byrne (dalam Slamet, 2008), keterampilan menulis pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata-kata yang disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca (hlm. 141). Keterampilan menulis mencakup berbagai kemampuan, meliputi: kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa secara tepat, kemampuan mengorganisasikan wacana dalam bentuk karangan, kemampuan menggunakan gaya bahasa yang tepat, pilihan kata serta yang lainnya.

Selanjutnya Mulyati (2009) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan,

menginformasikan dan mempengaruhi pembaca. Slamet (2008) menambahkan, keterampilan menulis tidak diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses belajar mengajar. Untuk dapat menuliskan huruf sebagai lambang bunyi, peserta didik harus berlatih dari cara memegang alat tulis hingga menggerakkan tangannya dengan memperhatikan apa yang harus dituliskan. Peserta didik harus dilatih mengamati lambang bunyi tertentu.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang melukiskan lambang atau huruf ke dalam bentuk tulisan sehingga dapat dipahami maknanya oleh pembaca. Maka, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis aksara Jawa adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan aksara Jawa menjadi sebuah tulisan yang baik dan benar sehingga pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan.

#### **h) Penilaian Keterampilan Membaca dan Menulis Aksara Jawa**

##### **1) Penilaian Keterampilan Membaca**

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi berfungsi untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dan sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sumber pembelajaran. Menurut Poerwanti (2008), evaluasi adalah suatu proses pemberian makna atau penetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran dengan kriteria tertentu (hlm. 1.5). Kriteria tersebut dapat berupa proses atau kemampuan minimal yang dipersyaratkan, batas keberhasilan, kemampuan rata-rata unjuk kerja kelompok dan lain sebagainya.

Sejalan dengan uraian di atas, Slamet (2008) mengemukakan, evaluasi atau sering disebut dengan penilaian merupakan alat atau kegiatan untuk mengukur tingkat keberhasilan pencapaian tujuan. Kegiatan mengevaluasi peserta didik dalam pembelajaran berarti mengukur seberapa tinggi tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, oleh karena itu alat pengukurannya atau alat evaluasinya

harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (hlm. 105).

Tujuan dari pembelajaran membaca di Sekolah Dasar terutama lebih menekankan pada kemampuan membaca teknik yang masih terbatas pada kewajaran lafal dan intonasi. Melalui pembelajaran membaca, diharapkan peserta didik dapat menyuarakan tulisan dengan lafal dan intonasi yang wajar. Demikian halnya dengan pembelajaran membaca aksara Jawa di Sekolah Dasar. Berdasarkan pendapat Saputro (2012: 20-22) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi pembelajaran membaca aksara Jawa di antaranya:

a) Pelafalan

Dalam membaca aksara Jawa, peserta didik mampu mengucapkan kata atau kalimat aksara Jawa dengan jelas sesuai ejaan aksara Jawa yang menggunakan sistem silabik yaitu satu huruf aksara Jawa mewakili satu suku kata.

- i) Lafal sangat jelas: peserta didik mengucapkan kata maupun kalimat dengan sangat jelas yaitu benar-benar dapat dibedakan bunyi konsonan dan vokal (hampir tidak ada kesalahan).
- ii) Lafal jelas: peserta didik mengucapkan kata maupun kalimat dengan jelas yaitu dapat dibedakan bunyi konsonan dan vokal (artikulasi jelas tetapi sesekali melakukan kesalahan).
- iii) Lafal cukup jelas: peserta didik cukup kesulitan mengucapkan bunyi konsonan dan vokal dengan jelas tetapi masih dapat dipahami pendengar.
- iv) Lafal kurang jelas: peserta didik melafalkan kata-kata yang susah sekali dipahami karena masalah pengucapan yaitu bunyi konsonan dan vokal kurang jelas untuk dibedakan sehingga pendengar harus mendengarkan dengan teliti ucapannya.
- v) Lafal tidak jelas: peserta didik kesulitan (tidak jelas) melafalkan bunyi konsonan dan vokal sehingga kesalahan dalam pelafalan terlalu banyak menyebabkan bicaranya tidak dapat dipahami dan salah pengertian.



b) Intonasi

Dalam membaca aksara Jawa, peserta didik mampu menempatkan tekanan kata atau kalimat dengan tepat sehingga dapat dimengerti apa maksud yang dibaca. Sistem penulisan aksara Jawa yang tidak menggunakan spasi atau jeda mengharuskan peserta didik harus tepat dan jeli menempatkan tekanan kata.

- i) Intonasi sangat tepat: penempatan tekanan kata/suku kata sangat tepat sehingga membacanya tidak terkesan datar dan membosankan.
- ii) Intonasi tepat: sedikit sekali kesalahan penempatan tekanan kata/suku kata, pembicaraan juga tidak terkesan datar.
- iii) Intonasi cukup tepat: terkadang terdapat kesalahan dalam penempatan tekanan kata/suku kata sehingga cukup terkesan datar.
- iv) Intonasi kurang tepat: sering tidak memberikan tekanan kata/suku kata yang seharusnya mendapatkan intonasi dan cukup membosankan lawan bicara.
- v) Intonasi tidak tepat: sama sekali tidak ada tekanan kata/suku kata dalam pembicaraannya dari awal sampai akhir sehingga membosankan lawan bicara dan keseluruhan bicaranya terkesan datar.

c) Kelancaran

Dalam membaca aksara Jawa, peserta didik terampil menyebutkan aksara Jawa dengan benar sehingga peserta didik lancar membaca kata atau kalimat aksara Jawa tanpa terputus dan terdapat sisipan bunyi “ee...”.

- i) Membaca sangat lancar: peserta didik membaca dengan sangat lancar, tidak terputus-putus, dan tidak terdapat sisipan bunyi “ee...” dan sejenisnya.
- ii) Membaca lancar: sedikit sekali membaca dengan terputus tetapi tidak terdapat sisipan bunyi “ee...” dan sejenisnya.

- iii) Membaca cukup lancar: terkadang membaca dengan terputus-putus dan terdapat sisipan bunyi “ee...” dan sejenisnya.
- iv) Membaca kurang lancar: membaca sering terputus-putus dan menyisipkan bunyi “ee...” dan sejenisnya.
- v) Membaca tidak lancar: membaca selalu terputus-putus, banyak pengucapan sisipan bunyi “ee...” dan sejenisnya, dan sangat membosankan lawan bicara.
- d) Kebenaran sesuai tulisan yang dibaca

Aksara Jawa memiliki bentuk huruf atau aksara yang hampir mirip antara satu dengan yang lainnya sehingga peserta didik harus mampu mengidentifikasi bentuk aksara Jawa sejumlah 20 tersebut dengan benar dan tepat. Benar (tepat) atau tidaknya menyuarakan tulisan aksara Jawa akan mempengaruhi pemahaman dan penafsiran maksud dari tulisan aksara Jawa tersebut.

- i) Membaca sangat tepat: peserta didik membaca dengan benar dan tepat sesuai tulisan yang dibacanya.
- ii) Membaca tepat: membaca dengan benar sedikit sekali kesalahan dalam membaca tulisan yang dibacanya.
- iii) Membaca cukup tepat: membaca hampir benar dan terkadang masih ada kata-kata yang dibaca salah.
- iv) Membaca kurang tepat: membaca kurang benar dan sering terjadi kesalahan, tidak sesuai tulisan yang dibacanya.
- v) Membaca tidak tepat: membaca selalu terputus-putus, banyak kata/kalimat yang dibaca salah atau tidak sesuai tulisannya.

Berikut ini tabel 2.10 adalah aspek penilaian membaca aksara Jawa yang dapat digunakan guru untuk mempermudah dalam penilaian membaca aksara Jawa.

Tabel 2.10 Aspek Penilaian Membaca Aksara Jawa

Nama Peserta Didik	Aspek Penilaian pada Peserta Didik				Jumlah
	Lafal	Intonasi	Kebenaran	Kelancaran	

Skala penilaian aspek keterampilan membaca aksara Jawa dari tiap-tiap deskriptor dapat diperinci pada tabel 2.11 sebagai berikut:

Tabel 2.11. Rubrik Penilaian Keterampilan Membaca Aksara Jawa

No.	Aspek yang Dinilai	Deskriptor	Skor	Keterangan
1.	Lafal	a. Pelafalan sangat jelas b. Pelafalan jelas c. Pelafalan cukup jelas d. Pelafalan kurang jelas e. Pelafalan tidak jelas	5 4 3 2 1	
2.	Intonasi	a. Intonasi sangat tepat b. Intonasi tepat c. Intonasi cukup tepat d. Intonasi kurang tepat e. Intonasi tidak tepat	5 4 3 2 1	
3.	Kelancaran	a. Membaca sangat lancar b. Membaca lancar c. Membaca cukup lancar d. Membaca kurang lancar e. Membaca tidak lancar	5 4 3 2 1	
4.	Ketepatan sesuai tulisan yang dibaca	a. Membaca sangat tepat b. Membaca tepat c. Membaca cukup tepat d. Membaca kurang tepat e. Membaca tidak tepat	5 4 3 2 1	

Pedoman penilaian membaca aksara Jawa adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai setiap aspek yang dinilai dalam membaca berskala antara 1 sampai 5, secara garis besar nilai 5 memiliki arti sangat baik, nilai 4 berarti baik, nilai 3 berarti cukup, nilai 2 berarti kurang, dan nilai 1 sangat kurang.
- 2) Jumlah skor atau total nilai diperoleh dari menjumlahkan nilai setiap aspek penilaian yang diperoleh peserta didik.
- 3) Nilai akhir yang diperoleh peserta didik diolah dengan menggunakan rumus:  
Jumlah skor x 5 = 100
- 4) Nilai rerata kelas dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai Rerata} = \frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah peserta didik}}$$

- 5) Persentase ketuntasan pembelajaran membaca dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

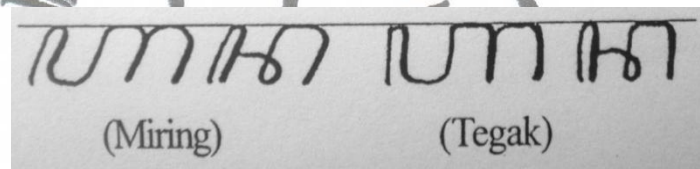
$$\text{Persentase Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang mendapat nilai} \geq 70}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memberikan batasan-batasan terhadap penilaian keterampilan membaca aksara Jawa kelas IV SDN Peleman 01. Peneliti menggunakan tes lisan/unjuk kerja untuk memberikan batasan pada keterampilan membaca aksara Jawa.

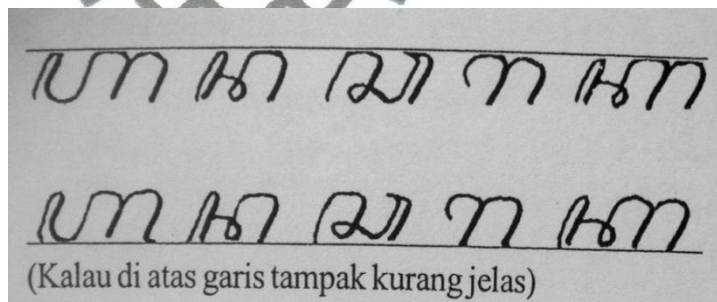
## 2) Penilaian Keterampilan Menulis

Bentuk aksara Jawa dikenal sebagai “*MBATA SARIMBAG*”, maksudnya seperti cetakan batu bata atau geometris seperti persegi panjang atau jajar genjang (Suryadipura, dkk., 2008: 3). Secara detail, bentuk-bentuk aksara Jawa, yaitu sebagai berikut.

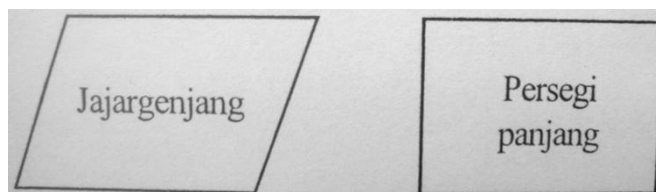
- a) Aslinya, aksara atau huruf Jawa itu ditulis miring (condong). Namun dibuat tegak seperti cetakan juga tidak salah.



- b) Letakknya di bawah garis sebab kalau ditulis di atas garis, kaki-kaki huruf tersebut kelihatan akan kelihatan bergandengan, tertutup atau tidak menga, maka agak susah dibaca. Berikut contohnya:



- c) Hampir seluruh huruf ini sama tingginya, geometris seperti kotak (kecuali huruf *ꦭꦺ*). Polanya kalau ditulis miring seperti jajar genjang, kalau tegak seperti persegi panjang.

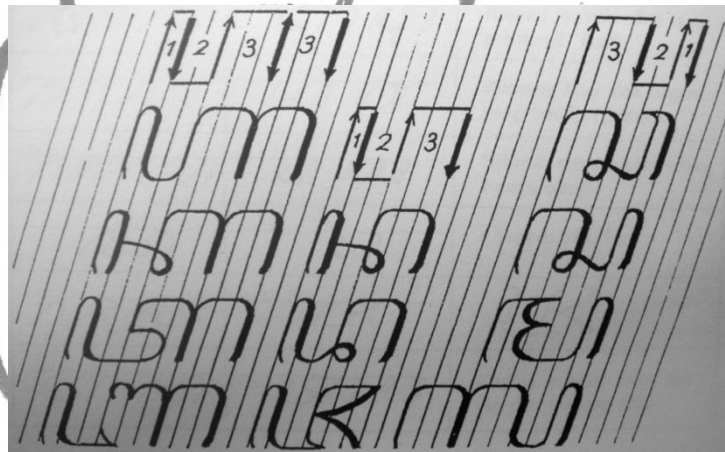


- d) Penampang aksara Jawa terdiri dari bagian lebar dan bagian yang

sempit dengan skala tertentu seperti pada contoh huruf “*Na*” ( *Na* ) di bawah ini.



Secara detail, lebar dan sempitnya rentang kaki-kaki aksara atau huruf Jawa yang “*Mbata Sarimbag*” itu dapat dipolakan seperti huruf *Ha – Na – Ca – Ra – Ka* ( *Ha Na Ca Ra Ka* ) di bawah ini.

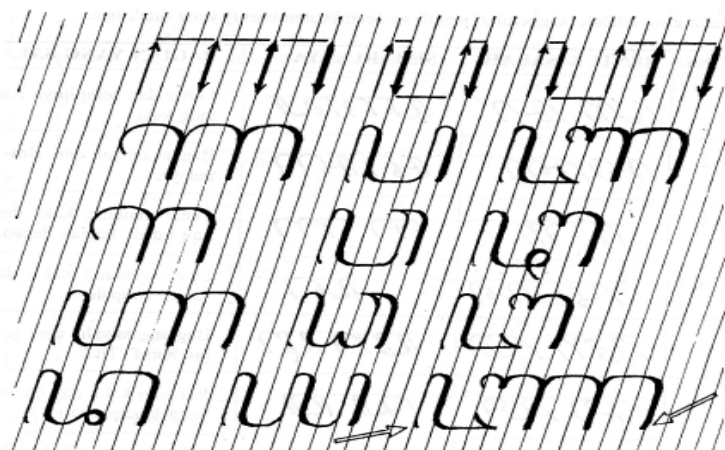


Keterangan tanda “panah” pada pola huruf:

- Gerakan ke atas dibuat tipis.
- Gerakkan ke bawah atau serong ke bawah dibuat tebal.
- Sedangkan gerakan yang mendatar, seyogianya dibuat sedikit tebal.

Namun apabila dibuat tipis juga tidak salah.

Di bawah ini pola huruf *Ga, Pa, Ba* ( *Ga Pa Ba* ) dan sejenisnya.





Keterangan :

- a) Seperti pola huruf *Ha*, *Na*, dan *Ca* ( *ꦲ ꦤ ꦕ* ) dimuka, ada 3 jenis lebar atau rentang kaki, yaitu 1, 2, dan 3 spasi. Tidak ada yang lebarnya sampai 4 bidang (spasi).
- b) Ujung-ujung awal dan ujung bagian akhir masing-masing huruf dibuat sedikit melengkung ke dalam, (lihat tanda “panah” pada huruf *ꦭꦩ* ).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memberikan batasan-batasan terhadap penilaian keterampilan menulis aksara Jawa peserta didik kelas IV SD Negeri Peleman 01 Sragen. Batasan penilaian yang digunakan untuk mengukur keterampilan menulis dalam penelitian ini adalah tes tertulis. Tes ini dikerjakan oleh masing-masing peserta didik untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik mengenai penulisan aksara Jawa. Berikut ini tabel 2.12 adalah kriteria penilaian keterampilan menulis aksara Jawa.

Tabel 2.12. Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Aksara Jawa

No	Kriteria Penilaian	Skor maksimal
1.	Aksara Jawa benar dan sesuai <i>mbata sarimbag</i>	20
2.	Aksara Jawa benar tetapi tidak sesuai <i>mbata sarimbag</i>	15
3.	Aksara Jawa salah sesuai <i>mbata sarimbag</i>	10
4.	Aksara Jawa salah tidak sesuai <i>mbata sarimbag</i>	5
5.	Tidak dijawab	0
Skor Total = (Jumlah total skor maksimal yang diperoleh)		100

#### e) Hakikat Pembelajaran Membaca dan Menulis Aksara Jawa di Kelas IV Sekolah Dasar

Keterampilan membaca dan menulis dikenal sebagai kunci pembuka untuk memasuki dunia yang lebih luas. Melalui pengajaran membaca dan menulis yang baik akan memacu penguasaan kemampuan berpikir kritis-kreatif dan perkembangan dimensi afektif peserta didik dapat dioptimalkan.

Menulis aksara Jawa bisa lancar apabila kita hafal bentuk huruf atau aksaranya. Oleh karena itu, jangan pernah bosan untuk menghafalkan bentuk dari aksara Jawa. Samidi (2010: 7) mengemukakan, “*Ana panemu*

*jare maca Basa Jawa iku angel, apa meneh wacan iku mau nganggo tulisan aksara Jawa*”. Namun, hal tersebut dapat dipahami asalkan dalam membaca dan menulis aksara Jawa melihat aturan-aturan dasar yang harus dianut.

Dalam membaca dan menulis aksara Jawa agar tidak kacau, maka haruslah teliti mengamati bentuk setiap aksara, begitu pula jumlah kakinya. Hal ini dikarenakan apabila dilihat secara sepintas memang ada aksara Jawa yang bentuknya mirip padahal lain ucapannya (Hadiwirodarsono, 2010: 4).

Sesuai dengan silabus bahasa Jawa kelas IV Sekolah Dasar, berikut ini tinjauan pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa di kelas IV SDN Peleman 01 Sragen.

Gatekna aksara Jawa ing ngisor iki !

Aksara Jawa Nglegena

ꦲ	ꦤ	ꦕ	ꦫ	ꦏ
ha	na	ca	ra	ka
ꦢ	ꦠ	ꦱ	ꦮ	ꦭ
da	ta	sa	wa	la
ꦥ	ꦢꦲ	ꦗ	ꦪ	ꦤꦪ
pa	dha	ja	ya	nya
ꦩ	ꦒ	ꦧ	ꦠꦲ	ꦤꦒ
ma	ga	ba	tha	nga

Sandhangan

Nama Sandhangan	Aksara Jawa	Keterangan
Wulu		Tanda vokal i
Suku	ꦲ	Tanda vokal u
Taling	ꦲ	Tanda vokal é , è
Taling Tarung	ꦲ 2	Tanda vokal o
Pepet		Tanda vokal ê
Cecak	ꦲ	Tanda ganti konsonan ng
Layar	<i>commit to user</i>	Tanda ganti konsonan r



## 2. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make A Match*

### a. Hakikat Model Pembelajaran

#### 1) Pengertian Model

Model dapat diartikan sebagai gambaran tentang suatu hal. Menurut La Iru dan Arihi (2012) “model adalah acuan atau contoh yang digunakan dalam membuat dan menghasilkan sesuatu” (hlm. 6). Selanjutnya Trianto (2011) menambahkan, model yakni suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mills (dalam Suprijono, 2012) berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu” (hlm. 45). Selanjutnya, Anitah (2009) mengemukakan bahwa model merupakan suatu proses atau kerangka berpikir yang digunakan sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan model adalah gambaran nyata tentang sesuatu yang dibuat sedemikian rupa sebagai panduan untuk melaksanakan sesuatu. Model digunakan sebagai pola yang dibuat sebagai acuan untuk membuat dan menghasilkan sesuatu.

#### 2) Pengertian Pembelajaran

Mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dimaknai sebagai proses yang mengatur lingkungan supaya peserta didik belajar, sehingga dalam pembelajaran peserta didik harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran diharapkan mampu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.

Kata “pembelajaran” merupakan terjemahan dari “*instruction*”. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang atau disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat intens (Aunurrahman: 2010).

La Iru dan Arihi (2012) mengemukakan bahwa, pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan mempelajari, dan perbuatan yang menjadikan seseorang belajar. Pembelajaran ialah suatu proses atau upaya menciptakan kondisi belajar dalam mengembangkan kemampuan, minat dan bakat peserta didik secara optimal, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Isjoni, “pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa” (2010: 14). Sehingga pembelajaran merupakan salah satu upaya pendidik untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.

La Iru dan Arihi menambahkan, pembelajaran merupakan suatu proses terjadinya interaksi belajar dan mengajar dalam suatu kondisi tertentu yang melibatkan beberapa unsur, baik unsur dari luar (ekstrinsik) dan dari dalam (instrinsik) yang melekat pada diri peserta didik dan guru termasuk lingkungan (2012). Selanjutnya Sagala (2006) mengemukakan, pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru sebagai pendidik untuk membantu peserta didik mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (2007: 4). Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik dan peserta didik yang berinteraksi edukatif antara satu dengan lainnya.

Tujuan pembelajaran yaitu terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga melalui kegiatan pembelajaran dapat membantu peserta didik mencapai kemampuannya secara optimal untuk dapat belajar lebih mudah dan efektif di masa mendatang. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri peserta didik. Peserta didik dikatakan telah mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya telah terjadi



perubahan, baik sikap maupun tingkah laku. Perubahan tersebut dilihat dari peserta didik yang awalnya tidak tahu menjadi tahu serta tidak mengerti menjadi mengerti.

Pembelajaran berupaya mengubah siswa yang belum terdidik menjadi siswa yang terdidik, dari siswa yang belum memiliki pengetahuan terhadap sesuatu menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Serta siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dan sebagai pribadi baik atau positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang baik. (Aunurrahman: 2010).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik dalam lingkungan belajar yang telah dirancang sedemikian rupa sehingga interaksi antara guru dan peserta didik serta antar sesama peserta didik dapat berjalan dengan baik.

### 3) Pengertian Model Pembelajaran

Sebagai seorang pendidik, profesionalisme seorang guru bukanlah dilihat pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih pada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran yang bermakna akan tercapai bila guru menguasai materi yang akan diajarkan, dapat merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar yang tersedia serta dapat menerapkan berbagai pendekatan, metode, dan strategi secara tepat guna. Selain itu, guru diharapkan dapat menggunakan berbagai inovasi dalam pembelajaran, salah satunya dengan penerapan model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan acuan yang digunakan guru sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan guru untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Suprijono, 2012). Sejalan dengan pendapat tersebut, Isjoni (2010: 7-8) mengungkapkan bahwa “Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal” .

Arends (1997) dalam Suprijono (2012: 46) menyatakan “Istilah model pembelajaran mengacu pada suatu pendekatan yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Sejalan dengan hal tersebut, Winataputra (2001) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran atau guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Sugiyanto, 2009).

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan cara mengekspresikan ide.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan kegiatan atau perencanaan yang dibuat oleh guru, di dalamnya menggambarkan proses belajar mengajar secara terperinci dan sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Selanjutnya Joyce (dalam Trianto, 2007) mengemukakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan guru dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dalam memilih model pembelajaran yang

akan ditetapkan guru hendaknya menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sifat bahan atau materi ajar, kondisi siswa, ketersediaan sarana dan prasarana belajar (Sugiyanto: 2009). Guru harus mampu memilih model atau strategi yang dianggap cocok dengan keadaan tersebut. Salah satu jenis model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif.

## **b. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif**

### **1) Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2007). Melalui saling berdiskusi dengan teman maka peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit. Secara rutin peserta didik bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Roger, dkk (1992) dalam Huda (2011: 29) menyatakan *cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others*. (Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain).

Sugiyanto (2009) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (hlm. 37). Selanjutnya Arends (2008) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif berupaya membantu peserta didik mempelajari isi akademis dan berbagai keterampilan untuk mencapai berbagai sasaran dan tujuan sosial dan hubungan antar manusia yang penting (hlm.4).

Solihatin & Raharjo (2007) berpendapat, pembelajaran kooperatif sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yaitu antara 4-6 orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan, sehingga tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Semua anggota kelompok harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

*“...cooperative learning according to Jacob and Hall (1994) is a group work activity which requires students to work in group of two to six. It reveals that cooperative learning helps students improve both social and academic skills.*

Senada dengan pendapat tersebut, Jacob dan Hall dalam jurnal internasional tentang penerapan bahasa dan sastra oleh Sabet (2012) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan kerja kelompok yang mengharuskan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok 2-6 anggota dalam setiap kelompoknya, sehingga membantu peserta didik meningkatkan keterampilan baik sosial maupun akademik.

Selanjutnya Trianto (2007) mengungkapkan, di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok saling tukar pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusinya terhadap keberhasilan kelompok.

*“...cooperative learning as an approach that educators can use to increase children’s enjoyment of literature and reinforce social skills of working together. Goal structures (competitive,*

*individual, and cooperative) and the elements of cooperative learning are explained and defined based on the Johnson and Johnson model.” (Morgan, 2012: 1).*

Sejalan dengan pendapat di atas, Morgan (2012) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang mampu menghadirkan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran, menciptakan iklim yang kompetitif, serta yang terpenting adalah membangun kemampuan peserta didik baik secara individu maupun tim.

Slavin mengemukakan, pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran (2008: 4). Dalam kelas kooperatif, peserta didik diharapkan dapat saling membantu, mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai serta menutup kesenjangan dalam pemahamannya masing-masing.

Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk semua jenis kelas, termasuk untuk kelas pendidikan khusus, kelas dengan tingkat kecerdasan rata-rata dan sangat diperlukan khususnya untuk kelas heterogen dengan berbagai tingkat kemampuan.

## 2) Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama peserta didik yang berbeda latar belakangnya.

Ibrahim, dkk (2000) dalam Trianto (2011) mengemukakan bahwa struktur tujuan kooperatif terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka hanya jika siswa lain dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan tersebut. Tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis, di antaranya: hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.



Tujuan utama penerapan pembelajaran kooperatif yakni agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapatnya secara berkelompok (Isjoni, 2007).

Terdapat beberapa teknik dalam pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu teknik yang ada dalam pembelajaran kooperatif adalah teknik *Make A Match*.

### c. Hakikat Teknik *Make A Match*

#### 1) Pengertian Teknik

Dalam proses pembelajaran tentunya mempunyai tujuan yang telah direncanakan, maka untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan sebuah cara untuk membantu proses belajar mengajar di dalam kelas. Seorang pendidik selain dituntut untuk menguasai materi, hendaklah juga memiliki pengetahuan yang luas dan persediaan strategi pembelajaran. Pendidik yang baik tidak akan terpaku pada satu strategi saja, melainkan juga harus memiliki persediaan strategi dan teknik pembelajaran yang bermanfaat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Anitah (2009) mengemukakan bahwa “teknik adalah cara-cara khusus yang diterapkan oleh guru dalam penyampaian pembelajaran” (hlm. 46). Selanjutnya Sanjaya (2007: 125) mengungkapkan bahwa “teknik adalah cara yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suyono & Hariyanto (2011) mengemukakan bahwa “teknik merupakan kiat atau taktik untuk mencapai tujuan pembelajaran (hlm. 23).

Suyono & Hariyanto (2011) menambahkan, “teknik pembelajaran adalah implementasi dari metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas, tempat terjadinya proses pembelajaran” (hlm. 20). Teknik pembelajaran menerapkan berbagai kiat atau taktik untuk memenuhi tujuan yang diinginkan, bersifat lebih praktis dan merupakan penjabaran dari strategi pembelajaran. Marsh (2005) dalam Suyono &

Hariyanto (2011) mengemukakan, teknik pembelajaran adalah upaya untuk menjamin agar seluruh peserta didik di dalam kelas diberikan berbagai peluang belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya (hlm. 21).

Selanjutnya Zachdi & Budiasih (2001) mengemukakan, teknik pembelajaran adalah cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun, berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan oleh guru bergantung pada kemampuan guru tersebut dalam mencari cara atau siasat agar proses belajar mengajar dapat berhasil dan berjalan lancar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan teknik pembelajaran, di antaranya: mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi peserta didik, sifat peserta didik, dan kondisi-kondisi yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran adalah siasat atau cara yang digunakan oleh pendidik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guna memperoleh hasil yang optimal. Teknik pembelajaran ditentukan berdasarkan metode yang digunakan, metode disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Dengan demikian, pendekatan merupakan dasar penentuan teknik pembelajaran. Melalui suatu pendekatan dapat diterapkan teknik pembelajaran yang berbeda-beda.

Sering kali kata “teknik” dipertukarkan dengan “metode”. Pada umumnya setiap metode selalu memiliki teknik, namun dalam pembelajaran kooperatif, teknik-tekniknya berdiri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Curran dan Kagan bahwa “terkadang lebih suka menggunakan istilah ‘teknik’ daripada ‘metode’, mungkin karena prosedurnya yang lebih jelas dan sistematis (Huda, 2012: 134).

## 2) Pengertian Teknik *Make A Match*

Salah satu tujuan pembelajaran di Sekolah Dasar yaitu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan untuk peserta didik. Dengan demikian untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif. Salah satunya yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa metode maupun teknik pembelajaran. Teknik pembelajaran dikembangkan untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran di dalam kelas bisa lebih bervariasi. Teknik *Make A Match* merupakan bagian dari beberapa teknik pembelajaran kooperatif.

Teknik *Make A Match* atau yang biasa disebut dengan teknik belajar mengajar mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran tahun 1994 (Lie, 2005: 55). Seperti halnya pembelajaran kooperatif, pada umumnya dalam teknik belajar mengajar *Make A Match* ini juga dilaksanakan dengan cara berkelompok. Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk bekerjasama dengan peserta didik lainnya. Sebagai sarana untuk mencari pasangan, Suprijono (2012) mengemukakan hal yang perlu dipersiapkan untuk menerapkan teknik *Make A Match* ini yaitu media atau alat berupa kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan dan kartu jawaban dari pertanyaan tersebut.

Salah satu keunggulan dari teknik *Make A Match* yaitu peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Sugiyanto, 2009). Sejalan dengan pendapat tersebut, Huda mengungkapkan bahwa, “siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan” (2012: 135).

Teknik *Make A Match* bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan berbagai tingkatan kelas. Sejalan dengan pendapat tersebut, Isjoni (2010); Lie (2005); dan Sugiyanto (2009) mengemukakan bahwa teknik *Make A Match* bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik, sehingga dapat diketahui bahwa teknik *Make A Match* (mencari pasangan) dirancang dalam suasana yang menyenangkan. Dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan diharapkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan peserta didik dapat menikmati jalannya proses pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan mudah.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa teknik *Make A Match* bersifat fleksibel yakni bisa digunakan untuk mata pelajaran apapun dan di kelas berapapun. Keefektifan teknik *Make A Match* ini sangat tergantung dari bagaimana guru merancanginya. Guru hendaknya mampu memilih metode maupun teknik pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik *Make A Match* merupakan suatu cara atau siasat yang diterapkan dalam proses pembelajaran dimana peserta didik diminta mencari pasangan dari media berupa kartu yang merupakan pertanyaan atau soal dan jawaban dari pertanyaan tersebut.

**a) Langkah-Langkah Teknik *Make A Match***

Penerapan teknik *Make A Match* dimulai dengan peserta didik disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya kemudian diberi poin (Rusman, 2011).

Huda (2012); Lie (2005); dan Sugiyanto (2009) menjelaskan langkah-langkah dari teknik *Make A Match* sebagai berikut:

- (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review* (persiapan menjelang tes/ujian)
- (2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- (3) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya, pemegang kartu yang bertuliskan KOFI ANNAN akan berpasangan dengan pemegang kartu SEKRETARIS JENDERAL PBB.
- (4) Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok. Misalnya pemegang kartu 3+9 akan membentuk kelompok dengan pemegang kartu 3x4 dan 6x2.
- (5) Setiap pasangan siswa mendiskusikan menyelesaikan tugas secara bersama-sama.
- (6) Presentasi hasil kelompok atau kuis.

Langkah-langkah pembelajaran teknik *Make A Match* (mencari pasangan) secara umum, sebagai berikut:

- (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban.
- (2) Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- (3) Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal atau kartu jawaban).
- (4) Peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- (5) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- (6) Presentasi hasil diskusi (Rusman, 2011: 224).

**b) Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Make A Match***

Pada umumnya segala sesuatu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan teknik *Make A Match* yaitu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, Lie (2005) menjelaskan bahwa dalam kelompok berpasangan terdapat kelebihan dan kekurangan yakni sebagai berikut:

- (1) Kelebihan *Make A Match*, di antaranya:
  - (a) Meningkatkan partisipasi antar anggota kelompok.
  - (b) Memberikan lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
  - (c) Cocok digunakan untuk tugas-tugas sederhana.
  - (d) Interaksi menjadi lebih mudah dan cepat membentuknya.
- (2) Kekurangan *Make A Match*, di antaranya:
  - (a) Banyak kelompok yang melaporkan dan perlu dimonitor.
  - (b) Lebih sedikit ide yang muncul.  
*commit to user*
  - (c) Jika muncul perselisihan, tidak ada penengah.



**c) Penerapan Teknik *Make A Match* dalam Membaca dan Menulis Aksara Jawa**

Langkah-langkah penerapan teknik *Make A Match* dalam pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa, sebagai berikut:

- (1) Guru menjelaskan secara singkat mengenai materi pembelajaran membaca dan menulis kata/kalimat aksara Jawa beserta sandhangannya dengan mengenalkan macam-macam huruf atau aksara Jawa beserta sandhangannya kepada peserta didik.
- (2) Guru memberikan contoh cara membaca dan menulis aksara Jawa beserta sandhangannya yang baik dan benar dengan menggunakan *macromedia flash*.
- (3) Guru membimbing dan memberi orientasi tugas yang akan dikerjakan dengan cara mencari pasangan (*Make A Match*).
- (4) Setiap peserta didik dibagikan satu buah kartu yakni kartu soal berupa aksara Jawa dan sandhangannya untuk mencari pasangan kartu jawabannya berupa aksara latinnya.
- (5) Melalui aba-aba dari guru peserta didik mengelompokkan diri mencari pasangan dari kartu soal yang diperoleh.
- (6) Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan jawabannya.

**B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian Putri Novita Sari (2012) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Aksara Jawa Melalui Penggunaan Media Pembelajaran Kartu Bergambar dengan Penguatan Pohon Prestasi pada Siswa Kelas IV SD Pondok Karangnom Klaten Tahun Ajaran 2011/2012”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran kartu bergambar dengan penguatan pohon prestasi dapat meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa peserta didik kelas IV SDN Pondok. Terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan membaca aksara Jawa. Perolehan nilai rata-rata kelas pada saat pratindakan 59,7 dengan ketuntasan klasikal mencapai 51,1%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 75 dengan ketuntasan klasikal 78,3%. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 83,8 dengan ketuntasan klasikal 95,6%.

Penelitian ini memiliki kesamaan variabel yaitu sama-sama membahas tentang membaca aksara Jawa, sedangkan perbedaannya yaitu menggunakan media pembelajaran kartu bergambar dengan penguatan pohon prestasi.

Penelitian Inna Sri Suharsini (2012) yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Menulis Huruf Jawa Melalui Model Pembelajaran *Quantum Learning* pada Siswa Kelas V SD Negeri II Bumiharjo Nguntoronadi Wonogiri Tahun Pelajaran 2011/2012”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis huruf Jawa peserta didik kelas V SD Negeri II Bumiharjo. Terbukti dengan adanya peningkatan pada setiap siklus. Perolehan nilai rata-rata kelas pada saat pratindakan 61,9 dengan persentase klasikal mencapai 31,6%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 66,2 dengan persentase klasikal 58%. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 83,6 dengan persentase klasikal 84%. Penelitian ini memiliki kesamaan variabel yaitu membahas tentang keterampilan menulis aksara Jawa, sedangkan perbedaannya yaitu penerapan model pembelajaran *Quantum Learning*.

Penelitian Efendi Fitriyanto (2011) yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make A Match* untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa Kelas II SD Negeri Krikilan I Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2010/2011”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *Make A Match* dapat meningkatkan kemampuan berhitung perkalian siswa Kelas II SD Negeri Krikilan I. Terbukti dengan adanya peningkatan pada setiap siklus. Sebelum tindakan nilai rata-rata peserta didik 54,41 dengan persentase klasikal 38,24%. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 57,35 dengan persentase klasikal 47,06%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 76,76 dengan persentase klasikal 82,35%. Penelitian ini memiliki kesamaan variabel yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *Make A Match*, sedangkan perbedaannya yaitu meningkatkan kemampuan berhitung perkalian.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan penggunaan media maupun model pembelajaran yang

sesuai dapat meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Make A Match* untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa pada peserta didik kelas IV SD Negeri Peleman 01 Sragen tahun pelajaran 2012/2013.

### C. Kerangka Berpikir

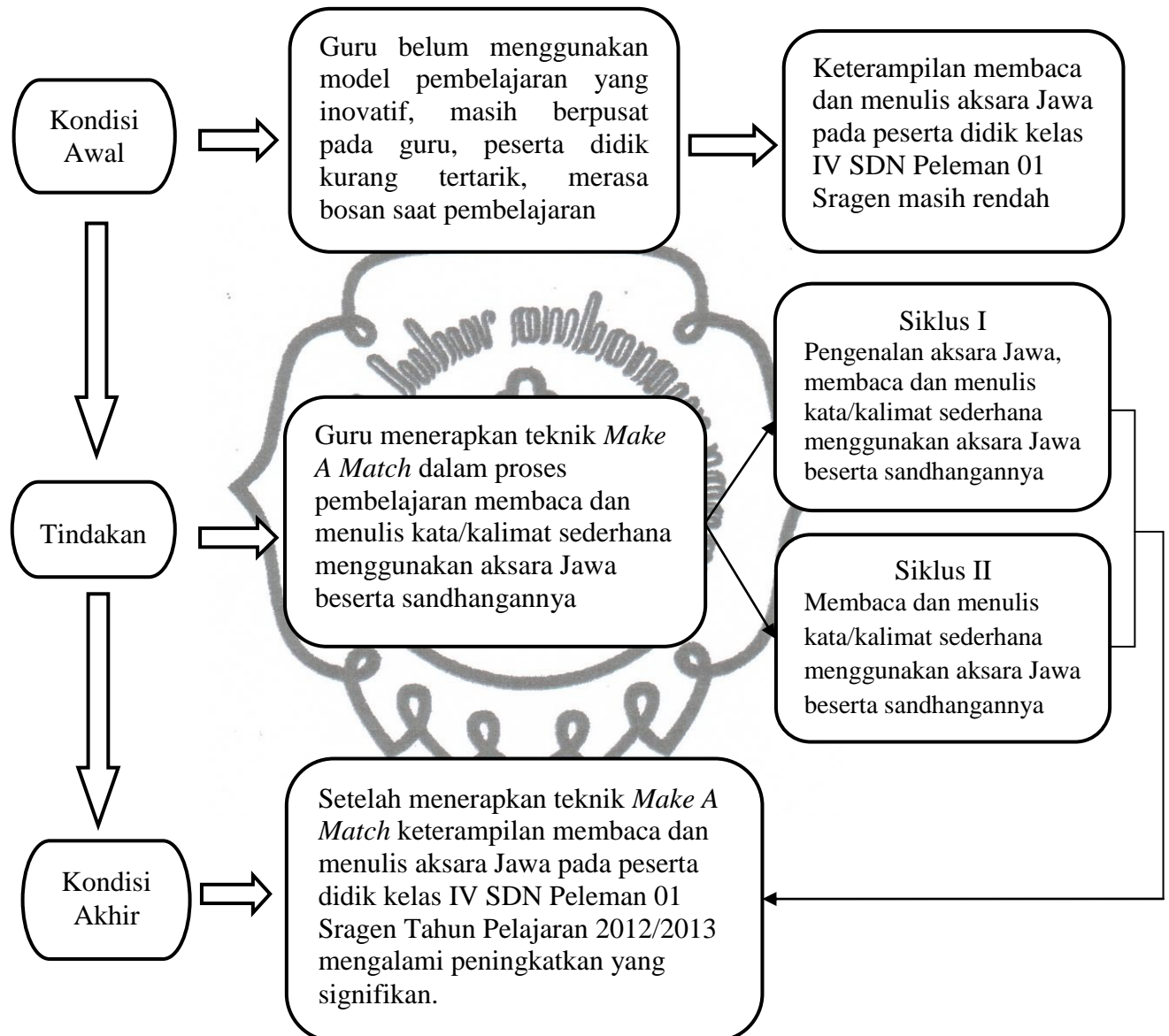
Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antarvariabel yang akan diteliti. Sejalan dengan hal tersebut, Suwandi (2010) berpendapat kerangka berpikir merupakan sintesis tentang hubungan antarvariabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Teori-teori yang telah dideskripsikan, kemudian dianalisis sehingga menghasilkan sintesis tentang hubungan antarvariabel untuk selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Pembelajaran bahasa Jawa khususnya pada materi membaca dan menulis aksara Jawa dilihat masih kurang dan belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Pada kondisi awal peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis aksara Jawa. Hal ini disebabkan karena guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran masih berpusat pada guru, peserta didik kurang tertarik dan merasa bosan saat pembelajaran, selain itu peserta didik juga mengalami kesulitan dalam menghafal aksara Jawa sehingga kemampuan membaca dan menulis aksara Jawa peserta didik masih kurang.

Dengan demikian diperlukan adanya suatu strategi atau model pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa. Disini peneliti memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Make A Match* sebagai solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca dan menulis aksara Jawa pada peserta didik kelas IV SDN Peleman 01 Sragen. Teknik *Make A Match* membantu memudahkan peserta didik untuk menghafal huruf atau aksara Jawa dengan menggunakan kartu-kartu yang bertuliskan aksara Jawa dan huruf latinnya. Melalui teknik *Make A Match* ini peserta didik mencari pasangan sambil belajar tentang aksara Jawa dalam kegiatan yang menyenangkan.

Pada kondisi akhir diperoleh adanya peningkatan keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa menggunakan teknik *Make A Match* pada peserta didik

kelas IV SDN Peleman 01 Sragen. Secara skematis kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 2.2 berikut ini.



Gambar 2.2 Skema Kerangka Berpikir

#### D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan kesimpulan kerangka berpikir (Suwandi, 2010). Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, maka dapat dikemukakan hipotesis yaitu: Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Make A Match* diduga dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa pada peserta didik kelas IV SDN Peleman 01 Sragen tahun pelajaran 2012/2013.